



Perbandingan Model Pelatihan dengan Model Pengajaran Langsung terhadap Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas XI MAN 1 Buton Selatan

Hendratno Taentu

*Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
Jln. Sultan Alauddin No. 259 Makassar, Makassar 90221
E-mail: taentuhendratno@yahoo.com*

Abstrak – penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mengetahui hasil belajar Fisika yang diajarkan dengan menggunakan Model Pelatihan pada siswa kelas XI MAN 1 Buton Selatan, (2) untuk mengetahui hasil belajar Fisika yang diajarkan dengan menggunakan Model Pengajaran Langsung pada siswa kelas XI MAN 1 Buton Selatan, (3) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Fisika yang diajarkan dengan menggunakan Model Pelatihan dan Model Pengajaran Langsung pada siswa kelas XI MAN 1 Buton Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) besarnya hasil belajar Fisika siswa XI IPA₁ MAN 1 Buton Selatan dengan menggunakan Model Pelatihan secara rata-rata sebesar 86,36 berada dalam kategori baik, (2) besarnya hasil belajar fisika siswa kelas XI IPA₂ MAN 1 Buton Selatan dengan menggunakan Model Pengajaran Langsung secara rata-rata sebesar 82,26 berada dalam kategori baik, (3) terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan menggunakan model pelatihan dan model pengajaran langsung dapat dilihat dari analisis deskriptif yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pelatihan lebih efektif dibandingkan dengan model pengajaran langsung dilihat dari hasil belajar setelah diberi perlakuan.

Kata kunci: Model Pelatihan, Model Pengajaran Langsung, Hasil Belajar Fisika.

Abstract – This study aims to: (1) to find out the results of learning Physics taught by using the Training Model in the students of class XI MAN 1 South Buton, (2) to know the results of Physics learning taught by using the Direct Teaching Model on students of class XI MAN 1 Buton South, (3) to know the difference of Physics learning result which is taught by using Model of Training and Model of Direct Teaching at student of class XI MAN 1 South Buton. The results showed that: (1) the amount of students' physics learning outcomes XI IPA₁ MAN 1 South Buton using the Training Model on average of 86.36 are in good category, (2) the amount of physics learning result of grade XI IPA₂ MAN 1 Buton South by using the Direct Teaching Model on average of 82.26 are in either category, (3) there is a significant difference between the students' physics learning outcomes taught by using the training model and the direct teaching model can be seen from different descriptive analyzes. This shows that the application of the training model is more effective than the direct teaching model seen from the learning result after being treated.

Keywords: Training Model, Direct Teaching Model, Physics Learning Outcomes.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sumber daya insani yang sepatutnya mendapat perhatian terus menerus dalam upaya peningkatan

mutunya. Peningkatan mutu pendidikan berarti pula peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu perlu di lakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan dari

waktu ke waktu tanpa henti. Lingkungan pendidikan yang paling utama adalah keluarga, oleh karena itu orang tua perlu memikirkan apa yang benar-benar diperlukan oleh anak-anaknya agar bisa berhasil, sukses dan bahagia dalam hidupnya.

Lingkungan pendidikan yang lain adalah sekolah, dimana anak mengalami proses belajar. Oleh karena itu sekolah sering disebut sebagai lingkungan kedua. Pendidikan disekolah lebih bersifat formal, (dalam keluarga bersifat informal) disekolah adakurikulum sebagai rencana pendidikan dan pengajaran, ada guru-guru yang lebih profesional, ada sarana dan prasarana serta fasilitas pendidikan khusus sebagai pendukung proses pendidikan.

Mengingat fisika merupakan pembelajaran dalam bentuk daya nalar, daya kreasi, serta daya cipta yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga matematika merupakan sala satu bidang studi yang dibutuhkan oleh siswa untuk mendapatkan kemampuan yang lebih baik dalam penyesuaian ilmu pengetahuan yang terus berkembang.

Dari hasil pengamatan pengajaran Fisika di MAN 1 Buton Selatan ditemukan beberapa kelemahan diantaranya prestasi belajar Fisika yang dicapai siswa masih rendah. Faktor tersebut ditunjukkan oleh hasil belajar Fisika siswa MAN 1 Buton Selatan kebanyakan masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) seperti yang diterapkan sekolah yang bersangkutan yaitu 70% untuk KKM klasikal

dan 70 untuk KKM individual. Berikut daftar rata-rata nilai fisika kelas XI MAN 1 Buton Selatan tahun ajaran 2015/2016 yaitu kelas XI IPA₁ sebesar 64 dan kelas XI IPA₂ sebesar 72.

Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

- 1) Keaktifan siswa kelas XI dalam mengikuti pembelajaran fisika masih kurang.
- 2) Siswa jarang mengajukan pertanyaan, meski guru sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami.
- 3) Keaktifan dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran masih sangat kurang.

Selain faktor siswa dalam proses pembelajaran, faktor guru di MAN 1 Buton Selatan sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal ini dilihat dari cara mengajar guru dengan menggunakan model pembelajaran biasa (konvensional) dimana siswa dipandang sebagai obyek yang menerima apasaja yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran guru jarang memberikansoal latihankepada siswa, sehingga kebanyakan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas tentang berbagai macam permasalahan dalam pelajaran fisika, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Perbandingan Model Pelatihan dengan Model Pengajaran Langsung

Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Siswa Kelas XI MAN 1 Buton Selatan.

II. LANDASAN TEORI

A. Belajar dan pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena belajar dan pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung.

1. Belajar

Beberapa pengertian belajar seperti yang ditulis oleh sardiman (2015) yaitu:

- a) Cronbach, belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman
- b) Kimble dan Garnezi, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen, terjadi sebagai pengalaman.
- c) Garry dan Kingsley, belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinil melalui pengalaman dan latihan-latihan.

2. Pembelajaran.

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 1 ayat 20: pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdiknas, 2003).

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses

perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik

B. Hasil Belajar Fisika

Hasil belajar fisika diartikan sebagai sesuatu yang telah dicapai dari apa yang dilakukan oleh siswa. Hasil pula diartikan sebagai sesuatu yang diperoleh dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan. Belajar merupakan modifikasi untuk memperteguh kelakuan.

Pendidikan dalam paradigma kurikulum 2013, penerepan kurikulum di Indonesia juga menuntut penilaian hasil belajar fisika dalam kompetensi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan spritual yang dituangkan dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD).

Kompetensi pengetahuan tersebut dibagi dalam 4 dimensi menurut mundilarto (20015) yaitu sebagai berikut:

1. *Factual knowledge*, yaitu pengetahuan yang spesifik mengenai kejadian dan situasi tertentu.
2. *Conceptual knowledge*, merupakan pengetahuan mengenai konsep fisika yang berfungsi melengkapi pemahaman dari faktual knowledge dan dapat di identifikasi dari kemampuan untuk menjelaskan dan memprediksi.
3. *Procedural knowledge*, merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan

4. *factual conceptual knowledge* untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan mengetahui bagaimana menerapkan hal yang telah diketahui
5. *Metacognition*, dimensi ini adalah kemampuan tertinggi penguasaan pengetahuan, merujuk pada proses menguasai ilmu pengetahuan dan proses berpikir.

C. Model Pelatihan(*Training Model*)

Istilah model pembelajaran dibedakan dari istilah strategi pembelajaran, metode pembelajaran atau prinsip pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode tertentu, yaitu: rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilakukan secara berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan: tujuan pembelajarannya, pola urutannya dan sifat lingkungan belajarnya. Sebagai contoh pengklasifikasian berdasarkan tujuan, pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang baik untuk membantuiswa mempelajari keterampilan dasar. Model pembelajaran pelatihan terdiri atas lima tahap yaitu :

1. **Penyampaian Tujuan.**
Langkah awal dari pembelajaran pelatihan adalah merumuskan dan menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.
2. **Penjelasan Materi.**
Pada tahap penjelasan materi ini guru menjelaskan materi yang disajikan dalam instruktur dengan menggunakan model ceramah dengan bantuan audio visual.
3. **Latihan Terstruktur.**
Dalam tahap ini guru memberikan siswa contoh penyelesaian masalah, berupa langkah-langkah penting secara bertahap dalam penyelesaian suatu masalah atau tugas.
4. **Latihan Terbimbing**
Dalam tahap ini guru memberikan beberapa tugas atau permasalahan yang harus dikerjakan siswa, namun tetap diberikan bimbingan dalam menyelesaikannya.
5. **Latihan Mandiri**
Tujuan latihan mandiri adalah menguatkan atau memperkokoh bahan ajar yang baru dipelajari, memastikan peningkatan daya ingat, serta meningkatkan kelancaran siswa dalam menyelesaikan permasalahan.
Adapun keuntungan dari model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:
 1. Siswa dengan mudah dapat menguasai isi pelajaran.
 2. Meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah secara mandiri.
4. Meningkatkan kepercayaan diri siswa.

D. Model Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Model pengajaran langsung adalah salahsatu pendekatan pengajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Selain itu model pembelajaran langsung ditunjukkan pula untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Langkah-Langkah model pengajaran langsung terdiri atas lima tahap yaitu sebagai berikut :

1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.
Langkah awal dari pengajaran langsung adalah guru mencapai tujuan, latar belakang pelajaran dan pentingnya pelajaran yang akan diberikan.
2. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan.
Melakukan presentase atau demonstrasi pengetahuan dan keterampilan. Mempresentasikan informasi sejelas mungkin dan mengetahui langkah-langkah demonstrasi yang efektif.
3. Membimbing Pelatihan

Pada tahap ini siswa dituntut terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

4. Mengecek Pemahaman dan Memberikan UmpanBalik.

Tahap ini disebut juga tahap *resitasi*, yaitu guru memberkan beberapa pertanyaan lisan atau tertulis kepada siswa dan guru memberikan respon terhadap jawaban siswa.

5. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Pada tahap ini guru memberikan tugas kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang baru saja diperoleh secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa secara pribadi yang dilakukan dirumah atau diluar jam pelajaran.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berfikir, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pelatihan dan kelas yang menggunakan model pengajaran langsung pada siswa kelas XI MAN 1 Buton Selatan.

H_1 : Ada perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pelatihan dan kelas yang menggunakan model pengajaran langsung pada siswa kelas XI MAN 1 Buton Selatan.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain eksperimen perbandingan grup statistik bentuk factorial sederhana (*simple factorial design*). Adapun rancangan penelitian tersebut dinyatakan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	Perlakuan	Post-test
Eksperimen 1	X ₁	01
Eksperimen 2	X ₂	02

Keterangan:

- 01: post-tes pada kelas eksperimen 1
- 02: post-tes pada kelas eksperimen 2
- X₁: pembelajaran dengan model pelatihan
- X₂: pembelajaran dengan model pengajaran langsung.

Rancangan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Memilih 2 kelas sebagai sampel terdiri dari kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2
2. Pelaksanaan pembelajaran
3. Membuat soal post-tes
4. Kedua kelas diberikan post-tes
5. Mengolah data yang didapatkan dari post-tes yang diperoleh dari kedua kelas baik kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2
6. Menarik kesimpulan dari hasil yang didapatkan sesuai dengan teknis analisa data yang digunakan.

Pada penelitian ini hanya terdiri atas 2 variabel, yakni variabel bebas dan variabel

terikat. Adapun variabel bebasnya adalah model pelatihan dan model pengajaran langsung. Dan variabel terikatnya adalah hasil belajar fisika.

Defenisi operasional variabelnya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Model pelatihan adalah model pembelajaran yang mengajarkan sesuatu keterampilan khusus melalui observasi dan praktek. Dan model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan pengajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.
- 2) Hasil belajar fisika merupakan skor yang di peroleh peserta didik setelah mengikuti tes hasil belajar. Dimana mencakup pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4).

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MAN 1 Buton Selatan. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA₁ dengan jumlah siswa 31 orang dan kelas XI IPA₂ dengan jumlah siswa 31 orang, yaitu satu kelas sebagai kelas model pelatihan dan satu kelas sebagai kelas model pengajaran langsung.

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Buton Selatan, jln Al-wahda kecamatan Siompu kabupaten Buton Selatan. Penelitian ini

dilaksanakan sejak tanggal 9 Agustus s/d 20 September 2017

B. Proses Pengumpulan Data

1. Tes

Tes digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar fisika siswa sesudah diberikan perlakuan pada pokok bahasan hukum newton tentang gravitasi

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui bukti-bukti tertulis seperti arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah penelitian ini

3. Observasi

Observasi digunakan untuk mendapatkan informasi pelaksanaan pembelajaran dengan model pelatihan dan model pengajaran langsung.

C. Teknik Analisis Data

1. Uji analisis prasyarat

a. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak.

$$X^2 = \frac{\sum(F_0 - F_h)^2}{F_h} \quad (1)$$

Keterangan:

F_0 = frekuensi pengamatan
 F_h = frekuensi yang diharapkan
 X^2 = jumlah interval

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui kesamaan varians dari data yang diperoleh melalui hasil post tes antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}} \quad (2)$$

2. Uji hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sesudah diberi perlakuan pada kedua kelompok.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad (3)$$

keterangan:

n = jumlah sampel
 X_1 = nilai rata-rata kelas eksperimen 1
 X_2 = nilai rata-rata kelas eksperimen 2
 S_{gab} = variansi gabungan

Setelah nilai t diperoleh dibandingkan dengan nilai t yang konsultasinya pada taraf nyata 5% $db = n_1 + n_2 - 2$, dengan kriteria jika $t_{hitung} = t_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak, jika $t_{hitung} \neq t_{tabel}$, maka H_1 diterima, H_0 ditolak

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil analisis data hasil belajar

a. Kelas eksperimen

Hasil analisis hasil belajar Fisika siswa kelas XI. IPA₁ MAN 1 Buton Selatan yang menggunakan model pembelajaran pelatihan

Tabel 2. Hasil analisis deskriptif skor post tes hasil belajar siswa kelas XI IPA₁

Statistik	Nilai statistik
Jumlah sampel	31
Nilai maksimum	95,8
Nilai minimum	66,7
Jumlah skor perolehan	2677,1
Nilai rata-rata	86,36
Standar deviasi	8,16
Varians	173,97

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap hasil belajar Fisika siswa yang diajar dengan model pembelajaran pelatihan pada hasil *post-test* diperoleh nilai maksimum 95,8, nilai minimum 66,7, nilai rata-rata 86,36, standar deviasi 8,16 dan varians sebesar 173,97

b. Kelas eksperimen 2

Hasil analisis hasil belajar fisika siswa kelas XI IPA₂ MAN 1 Buton Selatan yang menggunakan model pengajaran langsung.

Tabel 3. Hasil analisis deskriptif skor post tes hasil belajar siswa kelas XI IPA₂

statistik	Nilai statistik
Jumlah sampel	31
Nilai maksimum	95,8
Nilai minimum	58,3
Jumlah skor perolehan	2612,1
Nilai rata-rata	82,26
Standar deviasi	11,42
variens	170,56

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap hasil belajar Fisika siswa yang diajar melalui model pengajaran langsung dari hasil *post-test* diperoleh nilai maksimum 95,68, nilai minimum 58,3, nilai rata-rata 82,26, standar deviasi 11,42 dan varians sebesar 170,56.

2. Hasil analisis inferensial data penelitian

a. Hasil uji normalitas data

Hasil uji normalitas data *post-test* kelas eksperimen I diperoleh $X_{hitung} = 16,387$, dan pada kelas eksperimen II diperoleh $X_{hitung} = 16,903$ dibandingkan dengan X_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dan $db = n_1 + n_2 - 2$ sebesar 43,77. Karena $X_{hitung} < X_{tabel}$ ($16,387 < 43,77$ dan

$16,903 < 43,77$) maka data hasil *post-test* kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II berdistribusi normal.

b. Hasil pengujian homogenitas varians data

$$F_{hitung} = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

$$= \frac{218,44}{170,56}$$

$$= 1,28$$

Berdasarkan hasil pengujian homogenitas varians data *post-test* pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II dihitung dengan cara manual diperoleh varians terbesar 218.44 dan varians terkecil 170.56 dengan nilai $F_{hitung} = 1,28$ sedangkan nilai $F_{tabel} = 1,84$ pada $\alpha = 0,05$ dan $db = n_1 + n_2 - 2$. Karena nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,28 < 1,84$) maka varians data *post-test* kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II adalah homogen.

c. Pengujian hipotesis

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$= \frac{86,36 - 82,26}{171,98 \sqrt{\frac{1}{31} + \frac{1}{31}}}$$

$$= \frac{4,1}{41,27}$$

$$= 0,09$$

Berdasarkan Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,09$ dengan $t_{tabel} = 1,67$ dan $db = n_1 + n_2 - 2$ pada $\alpha = 0,05$. Sehingga $t_{hitung} \neq t_{tabel}$ atau $0,09 \neq 1,671$. Maka hipotesis H_1 diterima yang berarti bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa antar kelas yang menggunakan model pelatihan dan kelas yang menggunakan model

pengajaran langsung pada pokok bahasan hukum newton tentang gravitasi.

B. Pembahasan

Analisis hasil belajar Fisika antara kelas eksperimen I yang menggunakan model pelatihan yang mendapat nilai posttest 93,54%, sedangkan kelas eksperimen II yang menggunakan model pengajaran langsung yang mendapat posttest 87,09%. Hal ini menunjukkan bahwa, penggunaan model pelatihan pada kelas eksperimen I dan model pengajaran langsung pada kelas eksperimen II tidak sama. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata dari masing-masing kelas, baik kelas yang menggunakan model pelatihan maupun kelas yang menggunakan model pengajaran langsung.

Hasil analisis inferensial uji normalitas data diperoleh nilai X_{hitung} pada kelas eksperimen 1 sebesar 16,387 dan nilai X_{hitung} pada kelas eksperimen 2 sebesar 16,903 dibandingkan dengan nilai X_{tabel} sebesar 43,77 ($16,387 < 43,77$ dan $16,903 < 43,77$) maka kedua data berdistribusi normal yaitu baik data kelas eksperimen I yang menggunakan model pelatihan dan data kelas eksperimen II yang menggunakan model pengajaran langsung. Selain berdistribusi normal kedua data juga memiliki varians yang sama yang menunjukkan bahwa kedua data homogen yaitu $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,28 < 1,84$), baik data kelas eksperimen I yang menggunakan model pelatihan dan data kelas

eksperimen II yang menggunakan model pengajaran langsung.

Setelah dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas data ternyata kedua kelompok sama-sama berdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t-test. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 0,09$ dengan $t_{tabel} = 1,67$ dan $db = n_1 + n_2 - 2$ pada $\alpha = 0,05$ ($0,09 \neq 1,67$) yaitu ada perbedaan hasil belajar fisika antara kelas eksperimen I yang menggunakan model pelatihan dan data kelas eksperimen II yang menggunakan model pengajaran langsung.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan menggunakan model pelatihan dan model pengajaran langsung dapat dilihat dari hasil analisis statistik deskriptif yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pelatihan lebih efektif dibandingkan dengan model pengajaran langsung dilihat dari hasil belajar setelah diberi perlakuan.

B. Saran

Bertolak dari hasil penelitian ini maka penulis perlu mengemukakan saran bahwa pelajaran Fisika merupakan salah satu pelajaran yang kurang diminati oleh siswa,

olehnya itu guru harus pandai-pandai dalam memilih model pembelajaran yang akan di terapkan di kelas sesuai dengan materi pelajaran yang akan di ajarkan, sehingga tidak membuat siswa merasa jenuh dengan pelajaran tersebut. Penggunaan model pembelajaran yang bagus maka akan menimbulkan semangat belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang di inginkan mudah dicapai.

PUSTAKA

- [1] Ahmadi, K. I dan Amri, S. (2010) *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*, Jakarta:PT. Prestasi Pustaka.
- [2] Danial. M dan Dkk. (2013) *Perbandingan Hasil Belajar Siswa Yang Diberi Tugas Rumah dan Kuis Pada Model Pembelajaran Langsung*: Jurnal Chemica Vol. 14 Nomor 1
- [3] Jalil, dkk, (2015) *Perbedaan Hasil Belajar Fisika Dengan Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Dipadu Teknik Mencatat Mind Map Dan Model Pembelajaran Direct Instruction Pada Materi Dinamika Partikel*. Jurnal fisika Volume 1V
- [4] Komara Endang. (2014) *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, Bandung : PT. Refika Aditama
- [5] Mulyasa.(2012) *Kurikulum Berbasis Kompetensi, konsep Karakteristik, Implementasi, danInovatif* : Bandung : PT. Rosdakarya.
- [6] Mundilarto, (2015) *penilaian hasil belajar fisika*. Surabaya: PT UHY
- [7] Musbir, (2015) *Perbandingan Prestasi Belajar Siswa Yang Diajarkan Dengan Menggunakan Metode Think Pair Share dan Metode Pembelajaran Langsung*: Vol VI Nomor 1
- [8] Republik Indonesia, *UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokusmedia.
- [9] Sardiman, (2009) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengaja*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- [10] Sirait. R dan Sahyar (2013) *Analisis Penguasaan Konsep Awal Fisika dan Hasil Belajar Fisika Pada Pembelajaran Menggunakan Model Inquiri Training*. Medan: Jurnal Pendidikan Fisika
- [11] Sugiyono, (2015) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [12] Sukmadinata, (2015) *pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi pustaka.
- [13] Wena, Made. (2014) *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta Timur : PT.Bumi Aksara.
- [14] Widiaworo Erwin.(2017) *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*, Jakarta : PT, Ar-Ruzz Media